

Volume 2 - Nomor 1, Oktober, 2019 (22-30)

ISSN: 2622-7851, e-ISSN: 2622-786x

Available online at <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/science>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: 10.35724/mjose.v2i1.2235

Deskripsi Sistem Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kontekstual

Anderias Henukh, Merta Simbolon, Nur Arip Budiman

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Henukh_fkfip@unmus.ac.id

Received: 28th July 2019; Revised: 27th August 2019; Accepted: 29th September 2019

Abstrak Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, bagaimana hasil belajar peserta didik kelas dengan pendekatan kontekstual, bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian adalah deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VIII SMP Kristen Tunas Bangsa Jakarta yang berjumlah 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMP Kristen Tunas Bangsa Jakarta yang mencakup: perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan evaluasi pembelajaran adalah termasuk dalam kategori baik dengan total skor perencanaan 4,00, total skor pelaksanaan 3,75 dan total skor evaluasi 4,00. Hasil belajar peserta didik materi pokok Cahaya dengan pendekatan kontekstual semuanya tuntas dengan total proporsi hasil belajar kognitif 0,85, total rata-rata hasil belajar afektif 0,90 dan total rata-rata hasil belajar psikomotor 0,88. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual memperoleh respon yang sangat baik dengan skor rata-rata yang diperoleh 93,63%.

Kata kunci Pendekatan kontekstual, kemampuan guru, hasil belajar, respon siswa

Abstract This study aims to find out how the teacher's ability to manage learning activities with a contextual approach, how students' learning outcomes with a contextual approach, how students respond to the learning process with a contextual approach. This type of research is descriptive. The subjects in this study were teachers and students of class VIII in SMP Kristen Tunas Bangsa, totaling 16 people. The results showed that the ability of teachers to manage learning by applying the contextual approach to the subject matter of Light in students of class VIII Tunas Bangsa Jakarta Christian Middle School which included: planning of learning devices, learning implementation and planning of learning evaluation are included in both categories with a total score of planning 4, 00, the total score of implementation is 3.75 and the total evaluation score is 4.00. The learning outcomes of Light subject matter students with the contextual approach are all complete with a total proportion

of cognitive learning outcomes of 0.85, a total average of affective learning outcomes of 0.90 and a total average of psychomotor learning outcomes of 0.88. The implementation of learning by applying a contextual approach obtained a very good response with an average score of 93.63%.

Keywords: *contextual approach, teacher ability, learning outcomes, student response*

PENDAHULUAN

Pendidikan harus menyediakan lingkungan belajar yang kompleks bagi peserta didik yang mencakup pembelajaran otentik, penilaian dan pengembangan pribadi. Ini akan memungkinkan peserta didik untuk memecahkan jenis masalah kompleks yang akan mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Tanpa mengabaikan sifat sosial sifat sosial mereka (Shawn Stone, 2014).

Pendidikan perlu mempersiapkan para peserta didik untuk suatu profesi tertentu, dan mempersiapkan mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam realitas kehidupan. Dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang merupakan seperangkat pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Trianto, 2007).

Pada dasarnya kurikulum 2013 menghendaki, bahwa suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dalam hubungan yang konstruktif antara peserta didik dengan guru dan saling toleransi antara satu dengan yang lain (Martur, 2017). Kurikulum ini juga menuntut transisi

paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran menjadi *student centered*.

Mutu pendidikan, proses dan hasil diperbaiki melalui perubahan tersebut. (Trianto, 2009; Supriyadi, dkk., 2018). Proses pembelajaran yang baik mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Hal demikian sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yang menuntut guru harus bertanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran peserta didik (Rahayu, 2016).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mesti mempunyai empat kompetensi atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu mengintegrasikan empat kompetensi yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran yang adalah kegiatan yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga tercipta pembelajaran yang unggul. Potensi yang dimiliki peserta didik perlu dikembangkan oleh guru, selain menjelaskan materi pelajaran.

Fasilitas belajar berupa yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran diperlukan untuk mencapai hasil yang

lebih bermakna. Sekolah harus didukung dengan sarana dan prasarana seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan, media yang tepat, dan laboratorium yang memadai (Nanang Hanafiah, 2012). Fasilitas belajar juga memiliki motivasi yang positif terhadap hasil belajar peserta didik (Reski, 2018). Belajar menggunakan dengan menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitas membawa hasil belajar yang positif (Bahri et al., 2018).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan berbagai hal yang dialami (Zulela, 2008).

Keterkaitan ini dapat menolong mereka untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut karena mereka sudah mengalaminya dalam kehidupan mereka, hal menunjukkan efektivitas pemanfaatan pendekatan kontekstual (Mulhamah & Putrawangsa, 2017). Pendekatan kontekstual juga berkaitan erat atau memiliki hubungan positif karakter peserta didik karena pada pendekatan ini siswa dapat belajar kecakapan hidup (Komalasari, 2012)

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu penilaian yang objektif. Penilaian yang dilakukan harus mencakup 3 aspek afektif, kognif dan psikomotor. Dengan

demikian, dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran selanjutnya.

Cahaya adalah materi fisika yang diajarkan pada kelas VIII tingkat SMP sesuai dengan kurikulum. Pada materi pokok ini, peserta didik akan mempelajari konsep cahaya yang dilengkapi dengan eksperimen-eksperimen yang berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini bisa diamati ketika cahaya matahari masuk menerobos rumah melalui celah sempit atau ketika menyalakan lampu senter. Selain itu juga, adanya peristiwa pemantulan cahaya yang mengakibatkan seseorang dapat membaca atau menulis di bawah pohon walaupun tidak terkena cahaya secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Kristen Tunas Bangsa Jakarta, diperoleh informasi bahwa penentuan ketuntasan belajar ditentukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik, dan pengelolaan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kondisi ini SMP Kristen Tunas Bangsa menentukan KKM untuk untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Ketuntasan belajar tiap kelas berbeda, dan peserta didik yang belum memenuhi KKM yang ada dalam satu kelas berkisar 7-8 peserta didik dari 16 peserta didik. Nilai yang diperoleh secara berturut-turut berdasarkan nama di atas, yaitu 56, 56, 50, 56, 58, 59, 60, dan 56.

Pada hasil observasi ditemukan kondisi-kondisi riil yang terjadi di sekolah yaitu: 1) guru menyusun perangkat pembelajaran kurang lengkap, ini dilihat dalam perangkat pembelajaran yang disiapkan hanya RPP, silabus dan bahan ajar, tetapi tidak ada lembar kerja peserta didik; 2) tidak membawa silabus, RPP, dan LKPD ke dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya membawa bahan ajar; 3) kurang memotivasi peserta didik melalui demonstrasi, dan bertanya, dalam pelaksanaan kegiatan; 4) guru belum optimal melaksanakan program pembelajaran; 5) peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut dan terlihat peserta didik belum mau bertanya bila ada materi yang belum dipahami; 6) peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi (mengerjakan soal ataupun melakukan eksperimen); 7) pencapaian prestasi akademik peserta didik masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar berdasarkan data yang diperoleh pada saat observasi; 8) penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang sehingga peserta didik kesulitan memahami materi yang diberikan; 9) fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti alat praktikum

belum tersedia secara lengkap 10) evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitif saja. Sedangkan kurikulum 2013 menuntut evaluasi pembelajaran meliputi 4 aspek.

Sesuai dengan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Sistem Pembelajaran fisika Melalui Pendekatan Kontekstual”**. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana kesanggupan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, bagaimana hasil belajar peserta didik kelas dengan pendekatan kontekstual, bagaimana respon terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini SMP Kristen Tunas Bangsa Jakarta yang berjumlah 16 orang.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, tes dan angket. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, rpp, bahan ajar, lembar kerja, dan tes. sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran pendekatan kontekstual, tes hasil belajar, lembar isian respon. Analisis data penelitian ini adalah

deskriptif. Analisis kesanggupan guru menggunakan kriteria tertentu (Arikunto, 2010).

Validitas instrumen menggunakan product momen. Reliabilitas instrumen pengamatan dihitung menggunakan *Interobserver Agreement*. Instrumen dikatakan baik apabila koefisien reliabilitas $\geq 0,75$ (Widiyanto, 2014).

Tabel 1 Kriteria penilaian respon peserta didik

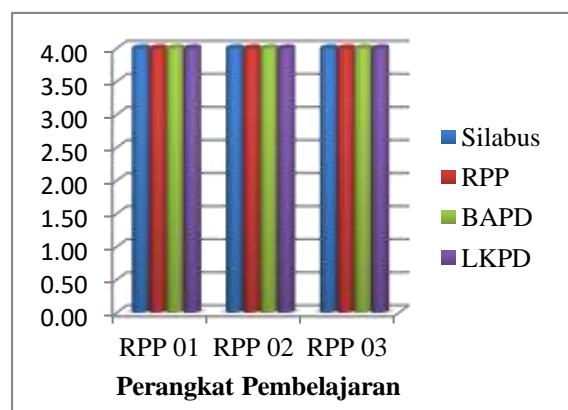
Nilai (%)	Kriteria interpretasi skor
≤ 20	Tidak baik
21-40	Kurang baik
41-60	Cukup baik
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian dan pengamatan terhadap kemampuan guru didasarkan pada penilaian 2 ahli. Keduanya menilai menggunakan instrumen lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual. Adapun hasil penilaian dapat dilihat pada Gambar 1.

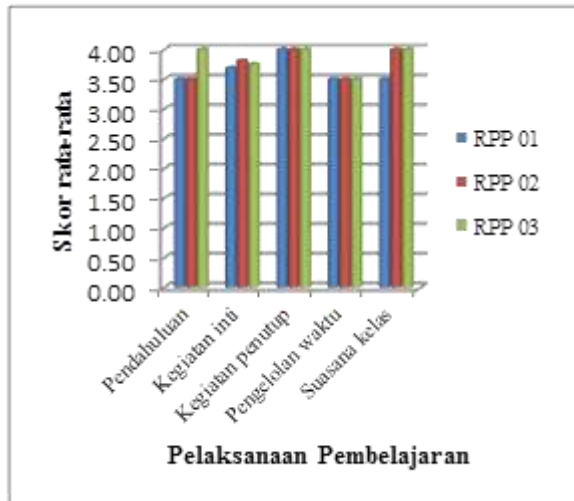
Rata-rata penilaian perencanaan pembelajaran untuk RPP 01, RPP 02 dan RPP 03 secara berturut-turut untuk masing-masing aspek dalam perangkat pembelajaran adalah 4,00; 4,00; 4,00 dan 4,00 dengan kategori baik (Arikunto, 2010).



Gambar 1. Skor rata-rata perangkat pembelajaran pada tahap perencanaan

Merujuk pada hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan guru sudah merencanakan pembelajaran dengan baik (Arikunto, 2010). Hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, BAPD, dan LKPD) telah dilakukan konsultasi serta divalidasi ahli yang berpengalaman.

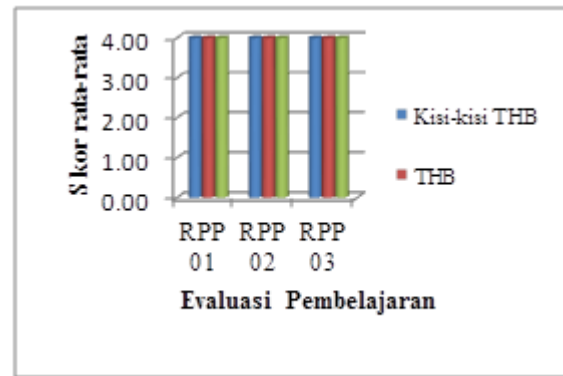
Hasil pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mempunyai nilai tertinggi 4,00 untuk ketiga RPP sehingga total rata-ratanya adalah 4,00 sedangkan nilai terendah dari ketiga RPP tersebut adalah pada aspek pengelolaan waktu dengan skor 3,50 untuk ketiga RPP tersebut. Namun secara keseluruhan kelima aspek yang diamati berada pada kategori baik, dengan total skor sebesar 3,75, dengan demikian berada pada kategori baik (Arikunto, 2010).



Gambar 2. Skor rata-rata pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki seperti pada saat guru (peneliti) mengarahkan peserta didik untuk membuat hipotesis berdasarkan hasil observasi, mereka belum mengerti tentang hipotesis sehingga dalam kegiatan ini belum optimal dan juga karena dalam proses pembelajaran IPA fisika di kelas, selama ini peserta didik kurang melakukan eksperimen sehingga guru harus lebih sering membantu setiap kelompok menganalisis data sampai pada mempresentasikannya di depan kelas sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Evaluasi pembelajaran dapat diperhatikan pada gambar (3) berikut.



Gambar 3. Skor rata-rata evaluasi hasil pembelajaran

Adapun total skor pengamatan terhadap RPP 01, RPP 02 dan RPP 03 mendapat nilai 4,00 dan berada dalam kategori baik(Arikunto, 2010). Total rata-rata aspek evaluasi yang diperoleh guru untuk kegiatan yang dimaksud semuanya 4,00 dengan kategori baik(Arikunto, 2010). Hal tersebut dikarenakan, sebelum melaksanakan penelitian telah dilakukan validasi dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing terhadap instrumen (Kisi-kisi THB, THB, Kuis dan jawaban).

Hasil belajar kognitif dapat ditunjukkan oleh tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Ketuntasan THB Kognitif Peserta Didik

No	Kode Peserta Didik	PTHB		Peningkatan Proporsi	Ketuntasan $P \geq 0,75$	
		U_1	U_2		U_1	U_2
1	AF	0.37	0.96	0.59	TT	T
2	AN	0.29	0.83	0.54	TT	T
3	CW	0.37	0.88	0.51	TT	T
4	DM	0.42	0.79	0.37	TT	T
5	ES	0.29	0.75	0.46	TT	T
6	ER	0.21	0.88	0.67	TT	T
7	EP	0.42	1.00	0.58	TT	T
8	FM	0.42	0.88	0.46	TT	T
9	GB	0.21	0.83	0.62	TT	T
10	JF	0.33	0.88	0.55	TT	T
11	MD	0.25	0.88	0.63	TT	T
12	MK	0.37	0.88	0.51	TT	T
13	PN	0.33	0.79	0.46	TT	T

No	Kode Peserta Didik	PTHB		Peningkatan Proporsi	Ketuntasan $P \geq 0,75$	
		U ₁	U ₂		U ₁	U ₂
14	SS	0,29	0,75	0,46	TT	T
15	VD	0,42	0,75	0,33	TT	T
16	WK	0,29	0,83	0,54	TT	T
Rata-rata		0,33	0,85	0,53	TT	T

Sumber: Data Olahan Peneliti

16 peserta didik yang mengikuti tes, ada 14 indikator kognitif, terdiri dari 24 soal pilihan ganda yang menunjukkan semua peserta didik mencapai proporsi PTHB $\geq 0,75$ dengan rata-rata proporsi 0,85. Hal ini menunjukkan semua peserta didik tuntas. Penilaian afektif menggunakan kuisioner pada setiap proses pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil penilaian afektif

No	KDP	Hasil Penilaian			Rata-rata	Ketuntasan $P \geq 0,75$
		RPP I	RPP II	RPP III		
1	AF	1,00	1,00	1,00	1,00	Tuntas
2	AN	0,86	1,00	0,86	0,90	Tuntas
3	CW	0,86	0,86	1,00	0,90	Tuntas
4	DM	0,86	0,86	0,86	0,86	Tuntas
5	ES	0,86	0,86	0,86	0,86	Tuntas
6	ER	1,00	1,00	1,00	1,00	Tuntas
7	EP	1,00	1,00	1,00	1,00	Tuntas
8	FM	0,86	0,86	0,71	0,81	Tuntas
9	GB	0,86	1,00	1,00	0,95	Tuntas
10	JF	0,86	0,71	0,86	0,81	Tuntas
11	MD	0,71	0,86	0,71	0,76	Tuntas
12	MK	1,00	1,00	1,00	1,00	Tuntas
13	PN	0,71	0,71	0,86	0,76	Tuntas
14	SS	1,00	1,00	0,86	0,95	Tuntas
15	VD	1,00	1,00	0,71	0,90	Tuntas
16	WK	1,00	1,00	1,00	1,00	Tuntas
Rata-rata		0,90	0,92	0,89	0,90	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan peserta didik dengan kode MD dan PN memiliki rata-rata proporsi yang paling rendah yaitu 0,76. Sedangkan rata-rata proporsi tertinggi adalah peserta didik dengan kode AF, ER, EP, MK dan WK dengan rata-rata

proporsi 1,00. Diketahui 16 orang peserta didik mempunyai sikap dan minat yang baik terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sesuai data pada tabel 2. Dapat dikatakan guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik terdorong untuk ikut ambil bagian dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap dan minat yang baik. Prestasi ini diperlihatkan dari pencapaian proporsi ketuntasan THB afektif yang dicapai masing-masing peserta didik. Rentangan proporsi ketuntasan yang dicapai yaitu 0,81-1,00 dengan rata-rata kelas 0,90.

Tabel 3. Hasil penilaian psikomotor

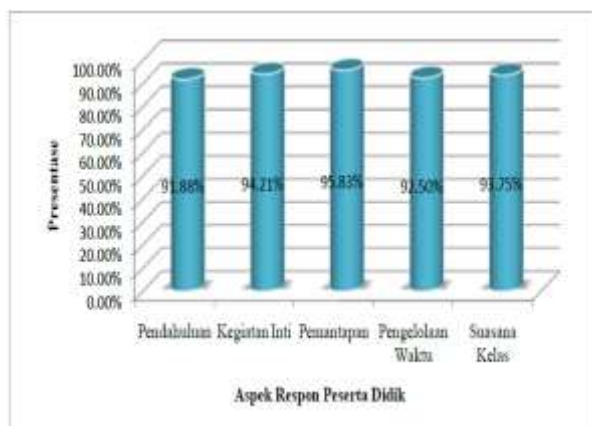
No	Kode Peserta Didik	Proporsi	Ketuntasan $\geq 0,75$
1	AF	1,00	Tuntas
2	AN	0,89	Tuntas
3	CW	0,83	Tuntas
4	DM	0,83	Tuntas
5	ES	0,83	Tuntas
6	ER	1,00	Tuntas
7	EP	1,00	Tuntas
8	FM	0,83	Tuntas
9	GB	0,83	Tuntas
10	JF	0,83	Tuntas
11	MD	0,83	Tuntas
12	MK	0,89	Tuntas
13	PN	0,83	Tuntas
14	SS	0,83	Tuntas
15	VD	1,00	Tuntas
16	WK	0,83	Tuntas
Rata-rata		0,88	Tuntas

Berdasarkan tabel 3 untuk aspek psikomotor dapat semua peserta tuntas karena rata-rata proporsi mencapai $P \geq 0,75$ yakni 0,88.

Respon siswa

Gambar 4 menunjukkan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran

dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Dari ke-5 aspek yang ada, aspek pendahuluan memiliki rata-rata persentase terendah, yaitu 91,88% sedangkan aspek yang memiliki persentase tertinggi adalah pemantapan, yaitu 95,83%.



Gambar 4. Respon peserta didik

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata perencanaan 4,00, skor pelaksanaan 3,75 dan skor evaluasi 4,00. Nilai kognitif peserta didik materi pokok Cahaya dengan pendekatan kontekstual semuanya tuntas dengan total proporsi kognitif 0,85, rata-rata hasil belajar afektif 0,90 dan total hasil belajar psikomotor 0,88. Peserta didik merespon pelaksanaan pembelajaran

dengan sangat baik dengan total skor yang diperoleh 93,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusrini, K., Supriyadi, S., Bahri, S., Palittin, I., Rahayu, M., Silubun, H., & Loupatty, M. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Musamus Journal of Science Education*, 1(1), 027-032.
<https://doi.org/10.35724/mjose.v1i1.943>
- Komalasari, K. (2012). *The effect of contextual learning in civic education on students' character development background*. 27, 87–103.
- Martur. (2017). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di smp*. 4(1), 50–64.
- Mulhamah, m., & putrawangsa, s. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal pendidikan matematika*, 10(1), 59–80.
<https://doi.org/10.22342/jpm.10.1.3279.58-80>
- Nanang hanafiah. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: refika aditama.
- Rahayu, y. M. (2016). Pengaruh perubahan kurikulum 2013 terhadap perkembangan peserta didik. *Jurnal logika*, xviii(3), 33–35.
- Reski, a. (2018). *Pengaruh fasilitas*

- belajar terhadap motivasi dan hasil belajar fisika mahasiswa. 1(1), 1–8.*
- Shawn stone. (2014, july 2). *The goal of education in the 21st century*. Retrieved from <https://www.teacherswithapps.com/the-goal-of-education-in-the-21st-century/>
- Supriyadi, S., Bahri, S., & Kade, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X SMK N 6 Palu Tahun Ajaran 2016/2017. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 064-071. <https://doi.org/10.35724/magistra.v5i2.959>
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitik*. Surabaya: pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Surabaya: kencana.
- Widiyanto, m. A. (2014). *Statistika*. Jakarta, indonesia: kalam hidup.
- Zulela. (2008). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Pythagoras - jurnal pendidikan matematika*, 4(2), 14–25. <https://doi.org/10.21831/pg.v4i2.555>